

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Pembelajaran di SD Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap” merupakan sebuah telaah mendalam dalam ranah ilmu pendidikan, yang berakar pada pemahaman Pedagogik. Gunning dalam Suyitno, (2021: 22) menyatakan bahwa “bahwa pedadodik membuat orang yang mempelajarinya agar lebih teliti dan dapat menyempurnakan dirinya sendiri agar lebih baik”. Bagi seorang pendidik, nilai utama dari teori pedagodik adalah kewajiban, yang membedakan setiap teori tertuju dari tindakan serta menuruti kemauan sesaat dan tidak dapat di kontrol.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, mendidik bukanlah sekadar kegiatan untuk meningkatkan kemampuan intelektual semata, tetapi merupakan proses holistik untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan tubuh anak secara seimbang dan terpadu (Suyitno, 2021: 94-95). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh aspek kemanusiaan anak. Bagi Ki Hajar, pendidikan yang berkebudayaan adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan ketiga unsur penting dalam diri anak yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan secara harmonis. Ketiganya harus dicerdaskan agar anak tumbuh menjadi manusia

merdeka yang utuh, tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

Gagasan ini menjadi landasan filosofis yang kuat dalam Program Guru Penggerak (PGP) yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga menumbuhkan pemimpin pembelajaran yang memiliki jiwa kemanusiaan, kepemimpinan yang berpihak pada murid, serta memiliki karakter kuat sebagai teladan. Guru Penggerak diarahkan untuk menjadi pelaku perubahan yang mampu menciptakan ruang belajar yang memerdekakan, yaitu ruang di mana murid bebas bertumbuh sesuai kodrat alam dan zamannya—sebagaimana diidealkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Menurut Sahlberg (2011) dalam bukunya *Finnish Lessons*, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membangun kepercayaan pada guru sebagai aktor utama perubahan, dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Hal ini selaras dengan semangat Guru Penggerak yang menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen transformasi pendidikan yang humanis.

Dalam sebuah penelitian oleh Damayanti (2023) dalam tesisnya yang berjudul *Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Budaya Positif di Sekolah Dasar*, ditemukan bahwa guru yang telah mengikuti Program Guru Penggerak cenderung lebih reflektif, memiliki empati tinggi terhadap murid, dan mampu membangun ekosistem pembelajaran yang positif dan inklusif. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran, serta

mengembangkan keterampilan sosial-emosional murid sebagai bagian dari kecerdasan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, Program Guru Penggerak sejatinya menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa mendidik adalah membimbing segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Guru Penggerak bukan hanya pengajar, tetapi juga penuntun jiwa, pemantik semangat, dan penguat karakter dalam perjalanan hidup murid-muridnya.

## **1. Guru Penggerak**

### **a. Pengertian**

Guru Penggerak merupakan inisiatif strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam rangka menciptakan transformasi pendidikan yang berpusat pada murid. Guru Penggerak adalah seorang guru yang telah dinyatakan lulus setelah menempuh program guru penggerak.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa Program Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini mencakup pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama sembilan bulan bagi calon Guru

Penggerak. Selama mengikuti program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya di sekolah.

Satriawan, Santika, dan Naim (2021) menyatakan bahwa Program Guru Penggerak bertujuan membentuk guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan pendidik lainnya agar mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru Penggerak berperan sebagai teladan serta agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak menegaskan bahwa program ini dirancang untuk menghasilkan guru dengan beberapa karakteristik utama. Pertama, guru mampu merancang, melaksanakan, menilai, dan merefleksi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik secara berbasis data. Kedua, guru mampu berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan pendidikan. Ketiga, guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan refleksi terhadap praktik pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru yang sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini dapat dicapai melalui Program Guru Penggerak. Program ini menuntut guru untuk membangun hubungan yang baik

dengan peserta didik dan seluruh komunitas sekolah. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan sekolah secara lebih luas. Selain itu, guru diharapkan mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Program ini juga menekankan pentingnya refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara terus-menerus agar guru dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

b. Tujuan

Program Pendidikan Guru Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi.
- 2) Memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik.
- 3) Merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua.
- 4) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan.

- 5) Berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

c. Manfaat

Program Pendidikan Guru Penggerak dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kepemimpinan guru dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas pendidikan. Adapun manfaat utama dari Program Guru Penggerak antara lain:

- 1) Menggerakkan komunitas belajar secara berkelanjutan sebagai tempat diskusi dan simulasi agar guru dapat menerapkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik.
- 2) Menerapkan pembelajaran aktif oleh guru lain di lingkungan satuan pendidikannya dan lingkungan sekitar sebagai dampak Bergeraknya komunitas guru secara berkelanjutan.
- 3) Membangun rasa nyaman dan bahagia peserta didik berada di lingkungan satuan pendidikan.
- 4) Meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar.
- 5) Mewujudkan lingkungan fisik dan budaya satuan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

6) Membuka kesempatan bagi Guru Penggerak untuk menjadi pemimpin satuan pendidikan.

d. Kompetensi Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan sosok pemimpin dalam proses pembelajaran yang mampu mewujudkan semangat merdeka belajar dan turut serta dalam mendorong perubahan positif di lingkungan pendidikan. Melalui Program Guru Penggerak, para peserta dibekali dengan pelatihan dan lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan mutu profesionalisme guru di Indonesia (Sijabat et al., 2022). Peran Guru Penggerak sangat penting dalam menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna, karena program ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas guru yang berujung pada pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Sebagai agen perubahan, Guru Penggerak tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga berperan sebagai penggerak komunitas belajar di sekolah atau wilayah masing-masing, fasilitator dalam praktik pembelajaran bagi rekan guru, serta pendorong kepemimpinan murid. Mereka aktif membangun kolaborasi dengan sesama guru dan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, Guru Penggerak bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang membawa manfaat bagi komunitas pendidikan secara menyeluruh (Wijaya et al., 2020).

Program ini mendorong guru untuk terus berkembang, dan perubahan yang terjadi secara berkelanjutan membentuk budaya baru dalam dunia pendidikan. Budaya tersebut kemudian menjelma menjadi kompetensi yang diharapkan oleh pemerintah, yakni karakteristik Guru Penggerak yang selaras dengan profil Guru Pemimpin (Sugiyarta SL et al., 2020). Tujuan utamanya adalah membentuk guru yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Adapun nilai-nilai utama yang harus dimiliki oleh Guru Penggerak antara lain: menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk perubahan, menjunjung tinggi kebebasan berpikir, serta terbuka terhadap berbagai gagasan kemajuan. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tetap harus sejalan dengan prinsip dasar yang dijaga, yakni kebenaran akidah sebagai pedoman utama. Apabila prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka akan lahir Guru Penggerak yang transformatif, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada identitas sebagai pendidik bangsa (Nagri et al., 2020). Implementasi prinsip tersebut secara menyeluruh diyakini mampu mendorong peningkatan kualitas guru, mutu pendidikan, serta efektivitas dalam proses pembelajaran. Dampaknya, peserta didik pun akan mengalami peningkatan kualitas dalam pengalaman belajarnya.

## 2. Kompetensi Profesional Guru

### a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi menurut kemendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan tugas dibidang pekerjaan tertentu (Kunandar, 2011:52).

Kompetensi yang diartikan pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya.

Secara umum, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang. Selain itu, kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional dan terencana untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan, sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai seorang pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Kata kompetensi merujuk pada kemampuan seseorang karena "*competence means fitness or ability*", yang berarti kemampuan atau kecakapan (McLeod dalam Suyanto & Jihad, 2013:1).

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial (Kunandar, 2011:55).

Seorang guru dianggap memiliki kompetensi apabila ia mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan bermakna bagi siswanya. Secara umum, kompetensi dapat dipahami sebagai representasi dari apa yang bisa dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, termasuk hasil kerja yang tampak secara nyata. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru merujuk pada pemahaman mengenai tugas-tugas yang harus dijalankan oleh seorang pendidik, baik dalam bentuk aktivitas, perilaku, maupun capaian yang dapat ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung (Mogvist dalam Suyanto & Jihad, 2013:39).

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Suyanto & Jihad, 2013:41) yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, secara rinci, tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, yang ditandai dengan kemampuan mengenali peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami aspek

kepribadian siswa, serta mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

- b) Merancang proses pembelajaran, termasuk menguasai dasar-dasar pendidikan yang relevan untuk kebutuhan pembelajaran. Indikator penting mencakup pemahaman terhadap landasan kependidikan, penerapan teori belajar dan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, penetapan tujuan pembelajaran (kompetensi), dan penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang mencakup penataan lingkungan belajar yang mendukung serta pelaksanaan pembelajaran yang kondusif dan efektif.
- d) Menyusun dan menerapkan evaluasi pembelajaran, yang mencakup kemampuan merancang serta melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar secara berkelanjutan menggunakan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar, serta menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan.
- e) Mengembangkan potensi peserta didik, baik di bidang akademik maupun nonakademik, dengan cara memberikan fasilitasi yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan seluruh kemampuannya secara optimal.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall & Lindzey (dalam Suyanto & Jihad, 2013:42), kompetensi kepribadian merujuk pada rangkaian pengalaman dan ciri-ciri khas individu sepanjang hidupnya, yang mencerminkan pola perilaku yang konsisten, berulang, dan unik. Dalam konteks profesi guru, kompetensi ini mencerminkan kualitas personal yang menunjukkan kemantapan, kestabilan, kedewasaan, kebijaksanaan, keluhuran budi, serta kewibawaan, sehingga guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

Secara lebih spesifik, kompetensi kepribadian guru terdiri dari beberapa subkompetensi berikut:

- a) Stabilitas dan kemantapan kepribadian, ditunjukkan melalui perilaku yang sesuai dengan norma hukum dan sosial, rasa bangga terhadap profesi keguruan, serta konsistensi dalam menjalani norma kehidupan sehari-hari.
- b) Kedewasaan dalam kepribadian, tercermin dalam kemandirian saat menjalankan peran sebagai pendidik serta memiliki semangat kerja yang tinggi.
- c) Kebijaksanaan dalam bertindak, yaitu mampu mengambil keputusan yang mengutamakan kemanfaatan bagi siswa, sekolah, maupun masyarakat, serta menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak.

- d) Akhlak yang mulia dan menjadi panutan, yang diwujudkan melalui perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai agama, keimanan dan ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, kepedulian, serta sikap yang layak dijadikan teladan oleh siswa.
- e) Wibawa sebagai seorang guru, yang tampak dari perilaku yang memberi pengaruh positif dan dihormati oleh siswa.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam menjalin komunikasi serta membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan peserta didik, rekan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan juga masyarakat di lingkungan sekitar. Kompetensi ini mencakup sejumlah subkompetensi yang masing-masing memiliki indikator utama sebagai tolok ukur pencapaiannya. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- a) Mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan peserta didik, ditandai dengan kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara jelas dan efektif kepada siswa, serta memahami aspirasi, kebutuhan, dan harapan yang dimiliki oleh siswa.
- b) Mampu berinteraksi secara positif dengan sesama tenaga pendidik dan kependidikan, misalnya dengan terlibat aktif

dalam diskusi untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh siswa, serta mencari solusi secara kolaboratif.

- c) Mampu membangun hubungan komunikasi yang konstruktif dengan orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat, seperti memberikan informasi yang relevan mengenai potensi, minat, dan kemampuan siswa, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan komprehensif, sehingga mampu membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan Pasal 28 ayat (3) huruf c, SNP).

Menurut Mulyasa (dalam Taniredja, Tukiran, dkk, 2009), kompetensi profesional secara umum dapat dikenali dari berbagai aspek yang menjadi cakupan utamanya. Aspek-aspek tersebut mencakup:

- a) pemahaman dan penerapan terhadap landasan pendidikan,
- b) pemahaman serta penerapan teori belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik,
- c) kemampuan menguasai dan mengembangkan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya,
- d) pemahaman terhadap berbagai metode pembelajaran dan penerapannya secara bervariasi,
- e) kemampuan untuk merancang dan menggunakan alat, media, serta sumber belajar yang tepat,

- f) keterampilan dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terstruktur,
- g) kecakapan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, dan
- h) kemampuan membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara positif.

c. Kompetensi Profesional Guru

Menurut Mulyasa (2013: 34), kompetensi profesional adalah kemampuan atau keahlian guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta bagaimana mengaitkannya dengan pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa. Kompetensi ini mencerminkan inti dari keprofesian seorang guru, karena secara langsung mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Guru yang profesional adalah mereka yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan untuk menjalankan tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar. Kompetensi tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat profesional, mencakup dimensi pribadi, sosial, maupun akademik (Kunandar, 2011:46).

Salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki guru adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, serta kecakapan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari landasan hukum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki

kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Suyitno (2017: 45), kompetensi profesional tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebagai penguasaan materi pelajaran. Ia menekankan bahwa,

*“kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang tidak hanya mencakup penguasaan substansi keilmuan, tetapi juga kemampuan mengaitkan ilmu tersebut dengan strategi pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik ”.*

Dalam pandangannya, kompetensi profesional mencakup beberapa unsur penting, antara lain:

- **Penguasaan substansi keilmuan** secara konseptual, metodologis, dan aplikatif.
- **Kemampuan pedagogis yang kontekstual**, artinya guru mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa.
- **Kesadaran reflektif**, yaitu kemampuan guru untuk melakukan introspeksi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan, termasuk menilai efektivitas pendekatan dan hasil belajar siswa.
- **Sikap etis dan kritis**, di mana guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembelajar yang terus mengembangkan diri melalui berbagai cara, seperti pelatihan, kolaborasi dengan sesama guru, dan penelitian tindakan kelas.

Suyitno (2009: 112) juga menambahkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menjadi agen perubahan melalui praktik

pembelajaran yang memanusiakan, membebaskan, dan membentuk karakter siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki sensitivitas terhadap dinamika zaman dan mampu menjadikan pembelajaran sebagai proses transformatif, bukan sekadar rutinitas transfer pengetahuan.

Dengan demikian, kompetensi profesional tidak bisa dilepaskan dari kerangka pedagogik yang kuat dan berkelanjutan. Guru dituntut tidak hanya ahli dalam bidang akademiknya, tetapi juga bijak dalam memilih pendekatan mengajar yang paling efektif, manusiawi, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik .

d. Kompetensi Profesional Guru Penggerak

Merujuk pada jurnal ilmiah berjudul "*Kompetensi Guru Penggerak: Fondasi Kepemimpinan Pembelajaran dan Agen Transformasi Pendidikan*" yang disusun oleh Tim Kemendikbudristek, dijelaskan bahwa seorang Guru Penggerak perlu memiliki lima kompetensi inti sebagai fondasi peran strategisnya dalam dunia pendidikan.

- 1) Kompetensi Pedagogik, meliputi kemampuan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru juga harus memahami keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, menyusun pembelajaran yang sesuai, menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses belajar mengajar.

- 2) Kompetensi Profesional, mencakup komitmen terhadap pengembangan pribadi dan profesionalisme, pemahaman serta penerapan standar nasional pendidikan, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesama guru guna meningkatkan mutu pembelajaran.
- 3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menjalin kerja sama, membangun hubungan positif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, menjadi pemimpin yang inspiratif, serta menciptakan budaya belajar yang mendukung dan kondusif.
- 4) Kompetensi Kepribadian, ditandai dengan integritas moral yang tinggi, tanggung jawab yang kuat, sikap fleksibel dalam menghadapi perubahan, serta semangat pantang menyerah dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.
- 5) Kompetensi Kepemimpinan, yakni kemampuan untuk memimpin komunitas belajar, mendorong terjadinya inovasi dan transformasi di lingkungan sekolah, serta berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di berbagai tingkat, baik lokal, regional, maupun nasional.

Guru Penggerak bukan hanya sekadar pelaksana kurikulum, tetapi juga sosok yang diharapkan mampu memimpin pembelajaran dan membawa perubahan nyata di sekolah. Peran ini tentu tidak ringan, karena memerlukan kombinasi berbagai kompetensi inti yang saling

menguatkan, mulai dari pedagogik, sosial, kepribadian, hingga kepemimpinan. Namun, dalam konteks pembelajaran di kelas, peneliti memandang bahwa kompetensi profesional merupakan fondasi utama yang tidak bisa diabaikan.

Kompetensi profesional menjadi inti dari keahlian seorang guru karena menyangkut langsung pada penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap struktur ilmu, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan kontekstual. Dengan kata lain, sejauh mana seorang guru menguasai ilmunya dan mampu menyampaikannya secara efektif, sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus secara khusus pada kompetensi profesional. Fokus ini diambil bukan karena kompetensi lain tidak penting, tetapi karena dari sinilah proses pembelajaran bermula, yakni dari guru yang benar-benar memahami apa yang diajarkan, kepada siapa dia mengajar, dan bagaimana cara terbaik menyampaikannya. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana Guru Penggerak di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Maos mengembangkan dan menerapkan kompetensi profesionalnya, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang mereka ciptakan.

Fokus pada kompetensi profesional juga sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki penguasaan materi secara mendalam, memahami struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata dan pembelajaran di kelas.

Untuk guru Sekolah Dasar, khususnya Guru Penggerak, indikator kompetensi profesional mencakup:

- 1) Penguasaan Materi Pelajaran Secara Luas dan Mendalam, sesuai dengan standar isi pendidikan dasar.
- 2) Kemampuan Merancang dan Mengembangkan Materi Ajar, termasuk pengintegrasian antar mata pelajaran dan kontekstualisasi dengan lingkungan sekitar siswa.
- 3) Pemahaman terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta kemampuan menjabarkannya ke dalam indikator dan kegiatan pembelajaran.
- 4) Kemampuan Mengembangkan Diri secara Berkelanjutan, termasuk keterlibatan dalam kegiatan kolektif seperti KKG, MGMP, diklat, serta penggunaan hasil refleksi pembelajaran.
- 5) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan pengembangan profesi.

(Referensi: Permendiknas No. 16 Tahun 2007)

Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2013) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, kompetensi profesional merupakan kunci utama

keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan kapasitas guru dalam mengembangkan materi ajar, memilih metode yang sesuai, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Tanpa kompetensi ini, strategi mengajar yang lain cenderung tidak efektif, karena pondasi ilmunya tidak kuat.

Dalam konteks Guru Penggerak, penguasaan kompetensi profesional menjadi sangat penting, karena mereka diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Guru Penggerak tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu memodifikasi materi ajar agar lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi serta potensi peserta didik di daerahnya.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 serta berbagai literatur pendukung, kompetensi profesional guru mencakup beberapa indikator yang menunjukkan penguasaan terhadap bidang ajar dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penguasaan Materi Ajar. Guru profesional dituntut memiliki penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, sesuai dengan standar isi dan kurikulum. Penguasaan ini mencakup pemahaman terhadap struktur keilmuan, konsep-konsep dasar, serta keterkaitannya dengan mata pelajaran lain maupun kehidupan sehari-hari peserta didik (Mulyasa, 2013).

- 2) Strategi Pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Strategi yang tepat memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal (Dimiyati & Mudjiono, 2006).
- 3) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting kompetensi profesional. Guru perlu mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna memperluas sumber belajar, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta membangun komunikasi yang lebih baik (Kemp et al., 2014).
- 4) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran. Guru profesional perlu memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil belajar secara komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, refleksi terhadap praktik pembelajaran menjadi bagian penting dalam perbaikan mutu pengajaran dan pengembangan diri (Brookfield, 1995).
- 5) Pengembangan Profesional Berkelanjutan. Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, seperti pelatihan, seminar, workshop, dan komunitas

belajar. Pengembangan ini penting untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik (Glatthorn, 1995).

- 6) Kolaborasi dalam Komunitas Belajar. Guru perlu menjalin kerja sama dalam komunitas profesi sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran. Kolaborasi ini mencakup pertukaran praktik baik, diskusi pedagogik, serta penguatan jejaring antarpendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan (Hargreaves & Fullan, 2012).

Hal inilah yang ingin peneliti dalam lebih lanjut dalam konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Maos, yakni bagaimana kompetensi profesional dijalankan secara nyata, bukan hanya sebagai teori dalam modul pelatihan, tetapi sebagai praktik harian yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **3. Hasil Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Hasil Pembelajaran**

Hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Hasil pembelajaran menjadi tolok ukur yang paling nyata dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Dalam proses belajar mengajar, guru tentu berharap tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melihat adanya perubahan positif pada siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Kemampuan ini tercermin dalam perubahan perilaku sebagai akibat dari proses internalisasi informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung. Pandangan ini menegaskan bahwa belajar bukan hanya tentang menghafal, tetapi tentang tumbuh dan berkembangnya potensi dalam diri siswa.

Lebih lanjut, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Mereka menekankan bahwa hasil belajar tidak bersifat instan, melainkan proses bertahap yang melibatkan pemahaman, penguasaan konsep, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

★ Hasil belajar juga mengandung dimensi yang lebih dalam, sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran bukan hanya sebatas nilai ujian, tetapi perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang dapat diukur secara objektif. Perubahan itu bisa berupa cara berpikir yang lebih kritis, sikap yang lebih positif, maupun keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki siswa.

## b. Jenis Hasil Pembelajaran

Para ahli telah mengklasifikasikan hasil pembelajaran dalam beberapa ranah utama. Salah satu yang paling dikenal adalah taksonomi Bloom dalam Khasanah, M (2024) yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, yang mencakup aspek berpikir seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan perasaan, seperti penerimaan, partisipasi, dan internalisasi nilai.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan gerak dan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat.

Sementara itu, Robert Gagne dalam Yuberti (2014:203) mengembangkan klasifikasi yang lebih spesifik terhadap jenis hasil belajar, yaitu:

- 1) Informasi verbal (pengetahuan faktual),
- 2) Keterampilan intelektual (kemampuan berpikir),
- 3) Strategi kognitif (cara belajar dan berpikir),
- 4) Keterampilan motorik (praktik dan tindakan),
- 5) Sikap (sikap positif terhadap belajar dan lingkungan).

Kedua teori ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang berkualitas tidak hanya bisa dilihat dari seberapa banyak peserta didik

tahu, tetapi juga dari bagaimana mereka bersikap dan bertindak setelah proses pembelajaran.

#### c. Indikator Kualitas Pembelajaran

Hasil belajar dapat dianggap berhasil apabila menunjukkan perubahan nyata yang positif dalam diri peserta didik. Menurut Mulyasa (2013: 67), beberapa indikator keberhasilan pembelajaran meliputi:

- 1) Tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Meningkatnya hasil evaluasi peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses belajar.
- 3) Kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata.

Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar, hasil belajar juga bisa dilihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, semangat belajar yang lebih tinggi, serta meningkatnya kemandirian dan rasa percaya diri. Ini diperkuat oleh temuan Nurhayati (2021) dalam tesisnya yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis saintifik secara signifikan mendorong keterlibatan dan pencapaian belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

#### d. Faktor yang mempengaruhi Hasil Pembelajaran

Tidak semua hasil belajar semata-mata bergantung pada siswa. Ada banyak faktor lain yang turut menentukan. Sudjana (2009) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua kategori besar, yaitu:

- 1) Faktor internal, seperti: Kondisi fisik dan psikologis siswa, Motivasi belajar, Minat terhadap pelajaran, Kedisiplinan dan kepercayaan diri.
- 2) Faktor eksternal, seperti: Kualitas guru dan cara mengajarnya, Sarana dan prasarana belajar, Lingkungan keluarga dan sosial, Iklim kelas yang kondusif.

Penelitian oleh Saragih dan Hutabarat (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan menemukan bahwa kompetensi guru, terutama kompetensi profesional, berperan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengajarkannya secara menarik akan mendorong peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mendalam.

Dalam konteks Guru Penggerak, hal ini menjadi sangat relevan. Guru Penggerak diharapkan tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menyampaikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif. Oleh karena itu, hasil pembelajaran juga mencerminkan sejauh mana guru mampu menerapkan kompetensi profesionalnya secara optimal.

e. Hasil Pembelajaran dalam Konteks Guru Penggerak

Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pembelajaran yang

dilakukan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Dalam program Guru Penggerak, terdapat penekanan pada pembelajaran yang berpihak pada murid—yang artinya peserta didik tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek aktif yang ikut membentuk pengalaman belajarnya sendiri.

Ketika Guru Penggerak menerapkan pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan siswa, maka hasil belajar tidak hanya terlihat dari nilai akhir, tetapi dari proses yang dilalui siswa: bagaimana mereka berpikir, merespons, berkolaborasi, dan tumbuh sebagai individu. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang dikejar bukan sekadar penguasaan materi, tetapi pembentukan karakter dan kompetensi yang utuh

#### **4. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Pembelajaran**

Pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari peran guru yang profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Kompetensi profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman pedagogik, serta kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, merupakan salah satu faktor dominan dalam menentukan tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut Sudjana (2009: 27), keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana guru mampu menguasai materi pelajaran dan menyampaikannya dengan metode yang tepat kepada siswa. Jika guru memahami secara mendalam struktur dan ruang lingkup keilmuan dari

mata pelajaran yang diajarkan, maka proses penyampaian materi tidak akan sekadar menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses dialogis yang hidup antara guru dan siswa.

Mulyasa (2013: 45) menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan inti dari profesi guru karena menyangkut langsung dengan esensi tugasnya: mengajar. Guru yang profesional adalah mereka yang tidak hanya tahu apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana mengajarkannya dengan baik dan bermakna. Dengan kata lain, kualitas hasil belajar peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran.

Dalam konteks Guru Penggerak, hal ini menjadi sangat penting. Guru Penggerak tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar, tetapi juga pemimpin pembelajaran yang mampu mentransformasi proses belajar menjadi pengalaman yang relevan dan bermakna. Program Guru Penggerak secara eksplisit mendorong penguatan kompetensi profesional sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki guru abad ke-21.

Saragih & Hutabarat (2020) dalam penelitiannya mengungkap bahwa guru yang mengikuti program pengembangan profesional (termasuk program Guru Penggerak) menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, perencanaan pembelajaran yang matang, serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakter siswa. Semua ini berdampak langsung pada

meningkatnya hasil belajar siswa, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter.

Lebih lanjut, hasil studi Rahmawati (2021) dalam tesisnya yang berjudul Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung lebih reflektif dalam praktik mengajarnya. Mereka rutin melakukan evaluasi pembelajaran, memperbaiki strategi yang tidak efektif, dan mencari inovasi baru agar peserta didik dapat belajar secara lebih aktif dan menyenangkan. Dampaknya adalah meningkatnya motivasi belajar, partisipasi kelas, dan capaian akademik siswa.

Dengan demikian, hubungan antara kompetensi profesional guru dan hasil pembelajaran bersifat kausal dan langsung. Guru yang kompeten secara profesional mampu:

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan capaian kompetensi siswa,
- b. Menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif dan kontekstual,
- c. Melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah,
- d. Melakukan penilaian yang adil dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Sebaliknya, kurangnya penguasaan materi, ketidaktepatan metode, serta rendahnya kualitas refleksi dan evaluasi guru dalam pembelajaran akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, baik secara kuantitatif (nilai) maupun kualitatif (pemahaman, sikap, dan keterampilan).

## B. Penelitian Relevan

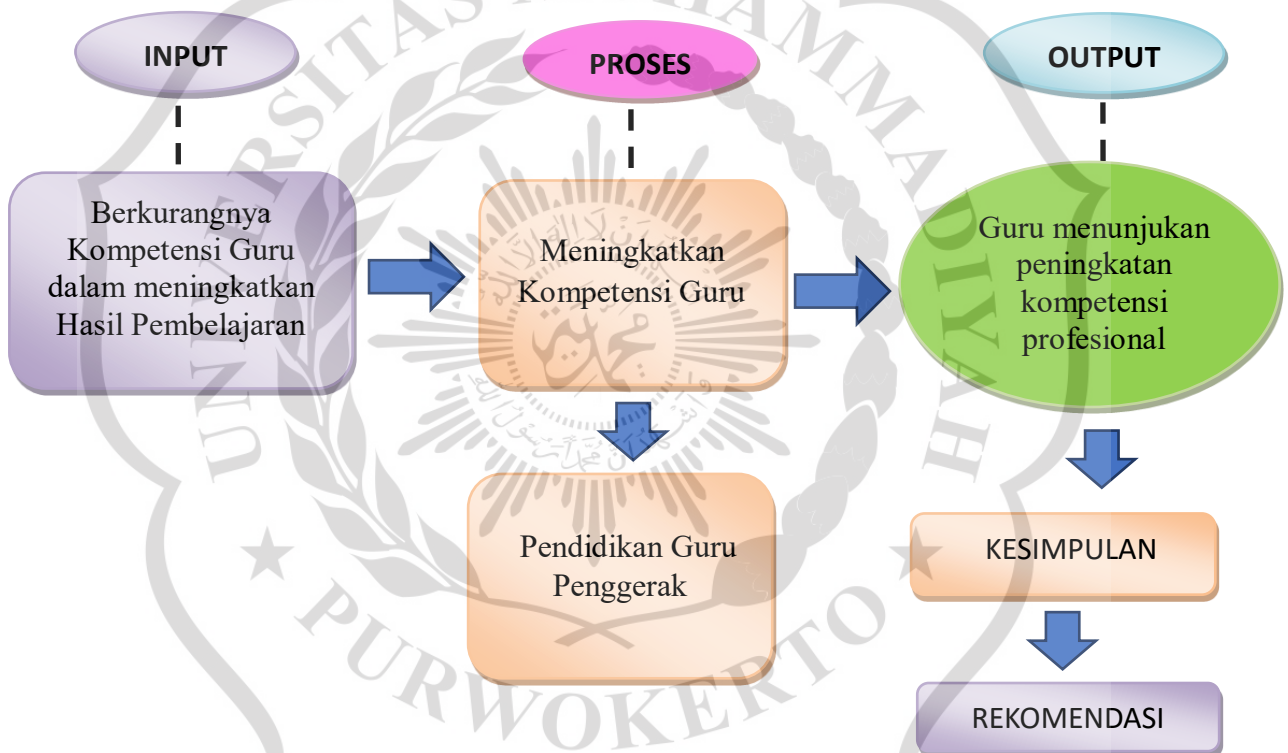
Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terkait tema penelitian yang sama:

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No.	Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amalia Yumna Ashari dkk. (2023) - <i>Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik (SD di Kabupaten Wonosobo)</i>	PGP efektif meningkatkan kompetensi profesional guru, termasuk materi, pedagogi, dan pengembangan diri.	Sama memeriksa efek PGP terhadap kompetensi profesional guru SD. Fokus pada pendalaman materi, metode, dan pengembangan diri.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori <i>Capacity Building</i> , cakupan kabupaten.
2	Sitti Nurhalisa (2023) - <i>Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Guru</i>	Menunjukkan perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran dan kepemimpinan guru.	Sama-sama menyoroti dampak positif program terhadap perubahan guru dalam pembelajaran.	Tidak menekankan aspek pedagogik sebagai kerangka teoritik utama.
3	Rizka Sugesti (2025) - <i>Implementasi Manajemen Program Guru Penggerak dalam Mengoptimalkan Komunitas Belajar</i>	Program membantu mengembangkan komunitas belajar dan kolaborasi antar guru.	Sama-sama membahas program Guru Penggerak sebagai bentuk peningkatan kualitas guru.	Fokus pada aspek manajerial dan komunitas belajar, bukan kompetensi pedagogik guru.
4	Nur Anisa Isma Hillah (2022) - <i>Pengaruh Program Pelatihan Sekolah Penggerak terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 05 Ungaran</i>	Pelatihan SP meningkatkan kompetensi pedagogik guru di 7 indikator: teori belajar, pengembangan siswa, evaluasi, dll	Sama fokus pada kompetensi pedagogik guru penggerak di SD, dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.	Studi kualitatif deskriptif model interaktif; lebih fokus pada pedagogik, bukan hasil AAJ.
5	Syekh Nurjati IAIN - <i>Implementasi Program Guru Penggerak</i>	Menemukan tantangan dalam implementasi program, terutama dalam mengaitkan teori dan praktik.	Sama-sama mengkaji kesenjangan antara teori pelatihan dan implementasi di lapangan.	Fokus lebih luas termasuk era society 5.0 dan kurikulum merdeka; lokasi berbeda.

6	Firmansyah (2025) – <i>Pengaruh Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, dan Beban Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di Provinsi Jambi</i>	Program PGP dan kompetensi kepemimpinan pembelajaran signifikan memengaruhi kinerja guru.	Sama melihat hubungan PGP terhadap kompetensi dan kinerja guru SD.	Metode kuantitatif Smart PLS; konteks provinsi dan menyertakan variabel beban kerja.
---	---	---	--	--

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir